

Pengaruh Konformitas Remaja dengan Teman Sebaya terhadap Perilaku Membolos di MTS Al-Mubarak Marisa

Muh. Wahyuddin S. Adam^{1*}, Pratiwi Samad², Nurain Pakaya³, Alya Rahma⁴,
Megawati Hapulu⁵, Yoanna Grace Fun⁶

¹FKIP /Administrasi Pendidikan/Universitas Pohnuato, Indonesia

²⁻⁶FKIP / Pendidikan Bahasa Inggris/Universitas Pohnuato, Indonesia

*Email : wahyouadam@gmail.com¹

Alamat Kampus: Jln. Trans Sulawesi No.147 Desa Palopo Kec. Marisa. Kab. Pohnuato

Korespondensi penulis: wahyouadam@gmail.com

Abstract. *The aim of this research is to assess the influence of adolescent conformity on truant behavior at MTS Al-Mubarak Marisa. To collect data in research using case study techniques, students, guidance and counseling teachers, and homeroom teachers were observed and interviewed. These findings indicate that the main element influencing students' actual behavior is peer social pressure. Internal considerations are another component that influences actual behavior.*

Keywords: *Conformity, Truant, School*

Abstrak Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh konformitas remaja terhadap perilaku membolos di MTS Al-Mubarak Marisa. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian dengan menggunakan teknik studi kasus, siswa, guru bimbingan dan konseling, dan wali kelas diobservasi dan diwawancarai. Temuan ini menunjukkan bahwa unsur utama yang mempengaruhi perilaku aktual siswa adalah tekanan sosial teman sebaya. Pertimbangan internal adalah komponen lain yang mempengaruhi perilaku aktual.

Kata kunci: Konformitas, Bolos, Sekolah

1. LATAR BELAKANG

Menurut Suarjaya dalam Karpika (2019:1) menyatakan bahwa di era globalisasi, masalah yang terjadi sangat beragam, baik dalam interaksi sosial di masyarakat maupun di dunia pendidikan. Kita tahu bahwa konselor di sekolah menangani masalah kekerasan fisik dan non-fisik yang dialami siswa di sekolah. Perilaku membolos didefinisikan oleh sejumlah definisi yang telah diberikan sebelumnya sebagai meninggalkan atau memasuki sekolah tanpa izin tertulis atau sepengetahuan sekolah. Membolos dapat didefinisikan seperti perilaku murid yang tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas maupun ketidakhadiran murid tanpa keterangan yang tepat, sehingga membolos dapat mengganggu proses belajar siswa. Di sinilah peran bimbingan konseling diperlukan untuk membimbing atau menangani, menasehati siswa yang terlibat dalam suatu masalah. Sayangnya, kenyataannya banyak remaja yang enggan melakukannya tanpa alasan yang dapat di pertanggung jawabkan. Banyak diantaranya membolos, seperti yang pernah saya temui saat bersekolah di MTS AL-Mubarak Marisa, beberapa teman saya berbeda dengan individu yang datang terlambat namun pulang lebih awal atau bolos

sekolah sebelum jam pulang, mereka berangkat dari rumah dengan mengenakan seragam pada pagi hari namun tidak berada di sekolah..

Faktanya, sebagian pelajar dan masyarakat sudah terbiasa dengan kisah ketidakhadiran. menurut Elsi dalam Putra, (2020:114) pendidikan disekolah bermaksud membantu peserta didik dalam mencapai pertumbuhan sebaik-baiknya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Diharapkan mahasiswa akan tumbuh menjadi generasi muda yang unggul dalam bidang sosial, agama, dan intelektual. Sebagian siswa pasti sering bolos atau meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung di sekolah. Menurut Hurlock dalam Damayanti (2013:455) Masa remaja adalah masa yang ditandai perubahan – perubahan yang sangat cepat dan berarti. Perubahan— Fisiologi, emosional, sosial, dan intelektual mengalami perubahan. Selain itu, remaja tersebut digambarkan sebagai masa strom dan stres, yang berarti mereka tidak stabil, emosi, tidak menentu, dan sulit diprediksi. Itulah kenapa anak sekolah sering melakukan kenakalan remaja disebabkan oleh perubahan yang telah disebutkan tadi, terutama ketika terpengaruh oleh teman yang lain.

2. KAJIAN TEORITIS

Perilaku Membolos

Membolos dapat didefinisikan seperti perilaku murid yang tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas maupun ketidakhadiran murid tanpa keterangan yang tepat, sehingga membolos dapat mengganggu proses belajar siswa. Menurut Hurlock dalam Damayanti (2013:455) Masa remaja adalah masa yang ditandai perubahan – perubahan yang sangat cepat dan berarti. Perubahan—Fisiologi, emosional, sosial, dan intelektual mengalami perubahan. Selain itu, remaja tersebut digambarkan sebagai masa strom dan stres, yang berarti mereka tidak stabil, emosi, tidak menentu, dan sulit diprediksi. Itulah kenapa anak sekolah sering melakukan kenakalan remaja disebabkan oleh perubahan yang telah disebutkan tadi, terutama ketika terpengaruh oleh teman yang lain.

Di sinilah peran bimbingan konseling diperlukan untuk membimbing atau menangani, menasehati siswa yang terlibat dalam suatu masalah. Sayangnya, kenyataannya banyak remaja yang enggan melakukannya tanpa alasan yang dapat di pertanggung jawabkan. Banyak diantaranya membolos, seperti yang pernah saya temui saat bersekolah di MTS AL-Mubarak Marisa, beberapa teman saya berbeda dengan individu yang datang terlambat namun pulang lebih awal atau bolos sekolah sebelum jam pulang, mereka berangkat dari rumah dengan mengenakan seragam pada pagi hari namun tidak berada di sekolah.. Faktanya, sebagian pelajar dan

masyarakat sudah terbiasa dengan kisah ketidakhadiran. menurut Elsi dalam Putra, (2020:114) pendidikan disekolah bermaksud membantu peserta didik dalam mencapai pertumbuhan sebaik-baiknya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Diharapkan mahasiswa akan tumbuh menjadi generasi muda yang unggul dalam bidang sosial, agama, dan intelektual. Sebagian siswa pasti sering bolos atau meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung di sekolah.

Suarjaya dalam Karpika (2019:1) menyatakan bahwa di era globalisasi, masalah yang terjadi sangat beragam, baik dalam interaksi sosial di masyarakat maupun di dunia pendidikan. Kita tahu bahwa konselor di sekolah menangani masalah kekerasan fisik dan non-fisik yang dialami siswa di sekolah. Perilaku membolos didefinisikan oleh sejumlah definisi yang telah diberikan sebelumnya sebagai meninggalkan atau memasuki sekolah tanpa izin tertulis atau sepengetahuan sekolah.

Gejala Atau Tanda-Tanda Siswa Membolos

Ada beberapa tanda perilaku membolos, yaitu keluar kelas atau sekolah tanpa izin, tidak mengikuti mata pelajaran tertentu, dan meninggalkan sekolah sebelum jam pembelajaran selesai. Menurut Setyowati dalam putri (2017:29), beberapa tanda yang mungkin membuat siswa bolos: (a) Murid yang enggan masuk sekolah di waktu tertentu karena sakit, kewajiban keluarga, atau alasan lainnya, (b) siswa yang selalu pergi ke sekolah tetapi malas masuk pada jam pembelajaran tertentu, (d) siswa yang selalu datang ke sekolah tetapi enggan datang di waktu pembelajaran tertentu, (e) siswa yang datang ke sekolah tetapi malas masuk pada jam pelajaran.

Faktor Penyebab Siswa Membolos

Beberapa faktor yang pernah saya temui menyebabkan perilaku membolos: Pertama, siswa bolos untuk merokok; beberapa siswa di Gorontalo sering kedatangan nongkrong di rumah tua yang tidak berpenghuni. Mirisnya lagi, mereka merokok. Kedua, beberapa siswa bolos sekolah sering kedatangan menghirup lem fox di bangunan kosong di dekat sekolah. Menurut Alex (2023), "lima siswa SMP di Gorontalo tertangkap asyik ngelem". Mirisnya, mereka dijaga selama jam sekolah, dan beberapa di antaranya masih mengenakan seragam SMP putih biru lengkap.

Ketiga, Bolos menghabiskan waktu sekolah untuk berpacaran, biasanya berpacaran di luar sekolah dan di pojok pojokan. Beberapa teman saya bahkan pernah kedatangan berpasangan di dalam ruangan sekolah, bahkan dengan lebih dari dua pasangan.

Menurut Prayitno dan Amti dalam Putri (2004:61-62), Siswa membolos karena berbagai alasan, seperti: (a) ketidakpuasan terhadap sikap dan perlakuan guru; (b) merasa guru tidak memperhatikannya; (c) merasa bahwa gurunya membeda-bedakan mereka; (d) siswa menganggap disudutkan oleh guru; (e) metode pembelajaran tidak seru; (f) menganggap dirinya tidak mampu dalam belajar; dan (g) kurangnya minat pada pembelajaran., (Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang saya alami di sekolah. Tidak jarang, siswa harus dikeluarkan dari sekolah karena terlalu sering bolos dan berteman bersama orang yang membawa pengaruh buruk.

Dampak Negatif Perilaku Membolos

Bilamana tidak diatasi sesegera mungkin, perilaku membolos bisa menyebabkan berbagai efek yang tidak baik. Menurut Henry dalam Setiawati (2020:103) menunjukkan bahwa kebiasaan bolos akan berdampak buruk pada bagian masyarakat. Dalam jangka pendek, kebiasaan bolos dapat memprediksi penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja, kehamilan remaja, prestasi akademis yang rendah, dan putus sekolah. Kemiskinan jangka panjang, termasuk kekerasan, pernikahan yang tidak stabil, pekerjaan yang tidak stabil, kriminalitas orang dewasa, dan bahkan pemenjaraan, dapat diprediksi melalui perilaku membolos.

Karena perilaku membolos dikaitkan dengan kenakalan, kriminalitas, dan konsekuensi negatif lainnya di masa dewasa, hal ini berdampak buruk pada masyarakat. Orang tua yang mungkin tidak sadar bahwa anak mereka suka membolos sekolah serta membiarkan anak-anak mereka bergaul dengan individu atau kelompok yang berpikiran sama yang mendorong perilaku buruk seperti geng, alkoholisme, penggunaan narkoba, dan kejahatan lainnya. Anak-anak akan kesulitan untuk berkembang dan menemukan siapa diri mereka, dan hal ini merupakan akibat yang paling berbahaya.

Saat ini, kenakalan remaja semakin sering terjadi. Banyak anak yang mendapat pengasuhan yang tidak memenuhi persyaratan. Ada oknum yang melakukan pemerkosaan, pencurian, perampokan, perkelahian antar atau antar remaja di sekolah yang berbeda, mogok belajar, protes dengan poster seruan pembentukan dewan guru yang dianggap tidak sejalan dengan keinginan remaja, dan masih banyak lagi kegiatan lainnya.

Pengertian Konformitas Teman Sebaya

Semacam pengaruh sosial ketika individu merubah keyakinan serta tindakannya agar dapat menyesuaikan dengan norma-norma masyarakat. Mereka juga lebih cenderung mempertahankan pendapatnya sendiri dibandingkan orang lain. Remaja yang bertingkah laku dan berpenampilan seperti anggota kelompok lebih besar kemungkinannya untuk diterima dalam kelompok, menurut Hurlock dalam Saputro (2012: 7). Hal ini mencakup upaya yang dilakukan oleh anggota kelompok untuk merokok, menggunakan zat-zat terlarang, atau mengonsumsi alkohol—kejahatan sosial yang tidak mengarah pada viktimisasi orang lain. Remaja terkadang mengikutinya tanpa mempertimbangkan sentimen mereka sendiri. Dengan kata lain, remaja akan mengadopsi dan mematuhi standar kelompok dan berperilaku dengan cara yang konsisten atau konsisten dengan kelompoknya. Selain itu, mereka akan lebih mungkin untuk bertemu dan menghabiskan waktu dengan teman-teman dari kelompok mereka dibandingkan dengan teman-teman dari kelompok lain, dan mereka juga akan lebih mungkin untuk menyetujui dan mengubah keyakinan mereka sendiri agar dapat menyesuaikan diri dengan keyakinan mayoritas kelompok mereka. anggota kelompok. Ini adalah cara untuk mencapai penerimaan dan status sosial.

Bentuk Konformitas Teman Sebaya

Konformitas terbagi jadi beberapa bagian. Pertama adalah penerimaan: seseorang menerima segala jenis perilaku, baik positif maupun negatif, tanpa dipaksa oleh orang lain. Ketika seseorang melihat orang lain melakukan tindakan kriminal, seperti merokok, mereka merasa tertarik dan penasaran, yang memicu keinginan untuk melakukannya. Ini sering terjadi pada mereka yang melihat temanya bolos sekolah hingga akhirnya mencobanya.

Perilaku anak sekolah dalam kasus ini pasti berhubungan dengan masyarakat atau lingkungan pergaulan mereka. Kebiasaan bolos yang dilakukan siswa adalah contoh tingkah laku yang dipelajari dari orang lain melalui interaksi dan komunikasi dengan mereka. Kedua, pemenuhan adalah ketika seseorang dipaksa untuk melakukan sesuatu untuk diterima oleh kelompoknya. Menurut Permata & Nasution dalam Parawansa (2022:634), ketika perilaku jahat dipelajari, yang dipelajari adalah cara melakukan kejahatan dari yang mudah hingga yang sulit. Perilaku merokok anak di bawah umur dapat dikaitkan dengan teman sebaya. Karena itu, lingkungannya dan kelompok teman sebayanya sangat penting untuk menentukan jalan hidupnya.

Faktor Penyebab Konformitas Teman Sebaya

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konformitas tersebut, menurut Taylor et al, (2022:260-261) memberikan penjelasan tentang ciri-ciri berikut yang menunjukkan konformitas dengan kelompoknya: (a) peningkatan ukuran kelompok menunjukkan kecenderungan untuk konformitas yang lebih tinggi, (b) dedikasi seseorang yang lebih besar terhadap kelompok, yang menunjukkan peningkatan kepatuhan terhadap kriteria grup; (c) kesiapan seseorang demi tampil berbeda; dan (d) kecenderungan seseorang untuk mengikuti mayoritas yang bersatu. Selain itu, ukuran kelompok dikorelasikan dengan parameter lainnya.

Oleh karena itu, peran guru sangat penting. Penelitian studi kasus Murdianti dan Nursalim dalam Yulianti (2024:5) menunjukkan bahwa metode bimbingan dan konseling guru untuk menangani siswa yang bolos, ialah dengan memberi nasihat dan memantau siswa secara teratur, menghasilkan hasil yang positif. Selain memberikan bimbingan individu dan kelompok, kalian juga dapat melakukan pembinaan kedisiplinan, yaitu memberikan kedisiplinan seperti membersihkan kelas dan membuang sampah. Pembinaan kedisiplinan ini mencegah siswa melakukan pelanggaran di sekolah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menurut Diana (2023:4) “Studi kasus klinis, suatu metode penelitian yang menghasilkan desain penelitian deskriptif berdasarkan kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati melalui pemberian pengobatan yang sesuai dengan kesulitan individu, merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Studi kasus klinis dapat dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif, khususnya proses pembuatan desain.” Subjek penelitian ini dilakukan pada 5 orang siswa di MTS Al mubarak. Guru wali kelas dan guru bimbingan dan konseling berperan sebagai subjek penelitian. Dalam hal ini, sejumlah anak dipilih sebagai subjek penelitian karena menurut penelitian, mereka menunjukkan perilaku membolos di sekolah. Beralamat di MTS Al Mubarak Marisa terletak di Jl Kusno danupuyo kompleks masjid Agung Pohuwato Blok Plan perkantoran kabupeten Pohuwato. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 12 Desember 2024 sampai 18 desember 2024.

Model Miles dan Huberman digunakan di lapangan untuk analisis data. Sugiyono menyatakan dalam Diana (2023:4) bahwa analisis data kualitatif merupakan suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan. Akibatnya data menjadi jenuh. Berikut contoh kegiatan analisis data: Yang pertama adalah reduksi data (data reduction), yaitu proses mereduksi data yang

ditemukan di lapangan; yang kedua adalah penyajian data (penyajian data), yaitu proses pemberian data setelah reduksi data. Data biasanya disajikan menggunakan teks naratif dalam penelitian kualitatif; 3. Menarik kesimpulan dan verifikasi: Ini adalah tahap terakhir dalam kajian data kualitatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Agar dapat mengetahui informasi mengenai perilaku membolos siswa, peneliti mewawancarai konseli, guru pembimbing MTS Al-Mubarak Marisa, dan teman atau keluarga konseli. Sejumlah temuan saya temukan dari proses wawancara guru dan siswa.

1. Apa yang membuat Anda membolos sekolah? Arya Mardani mengatakan, "Saya sering melihat teman-teman saya membolos dan mereka selalu bilang itu seru." Selain itu, mereka sering mengatakan bahwa guru tidak akan peduli, dan bahwa kami bisa jalan-jalan jika tidak pergi. Saya ragu pada awalnya, tetapi setelah beberapa kali ikut, saya juga senang. Dengan teman-teman, saya merasa lebih dekat. Menurut jawaban ini. Remaja tergoda untuk mengikuti tindakan teman-teman mereka untuk mempertahankan hubungan sosial dan memperoleh rasa diterima dalam kelompok.
2. Bagaimana perasaan Anda ketika teman-teman Anda mengajak Anda berpartisipasi dalam acara membolos? Arya dan Yusuf mengatakan, "Awalnya saya merasa tidak enak, tapi ketika semua teman saya membolos, saya merasa terpaksa ikut." "Saya takut jika saya tidak ikut, mereka akan mengatain saya atau membuat saya merasa tidak nyaman. Ada waktu-waktu ketika saya cemas, tapi jika saya ikut, rasanya lebih dekat dengan mereka. Jawaban ini menunjukkan tekanan sosial yang kuat dari teman sekelas. Meskipun awalnya remaja merasa cemas dan tidak nyaman, dia merasa terpaksa untuk mengikuti teman-temannya agar tidak diasingkan.
3. Apakah Anda pernah merasa ada dampak setelah meninggalkan sekolah? Jika Anda menjawab ya, apa yang Anda rasakan? Yusuf dan Andi mengatakan, "Kadang-kadang saya merasa bersalah, apalagi jika saya ketahuan oleh guru atau orang tua." Namun, jika teman-teman saya tidak pernah menerima hukuman, saya juga tidak merasa tertekan. Setelah beberapa hari, rasa bersalah biasanya hilang. Kalau teman-teman tidak marah, saya merasa baik-baik saja. Tidak ada keraguan bahwa rasa diterima dalam kelompok merupakan konsekuensi sosial yang paling terasa setelah membolos. Jika

remaja tidak mempermasalahkan perilaku mereka, mereka lebih cenderung mengabaikan dampak negatifnya.

4. Apakah Anda pernah berusaha menghindari teman-teman Anda yang membolos? Apa yang sebenarnya terjadi? Menurut pengakuan Arya "Saya pernah mencoba untuk tidak ikut, tapi saat itu saya merasa sendirian dan teman-teman saya seperti menjauh". Mereka mengatakan kepada saya bahwa saya "so asyik" atau "gak seru" setelah itu, saya merasa tidak enak dan membolos lagi supaya bisa ngobrol dan jalan-jalan dengan mereka. Dengan kata lain, pengaruh teman sebaya sangat besar dalam keputusan remaja untuk membolos. Remaja lebih suka berteman dengan teman-temannya karena mereka takut dan terisolasi.
5. Bagaimana menurut Anda cara terbaik untuk menghindari membolos di sekolah? Yusuf mengatakan, "Saya rasa jika guru atau orang tua lebih sering berbicara dengan kami, menjelaskan alasan sekolah itu penting, mungkin kami bisa lebih menghargai sekolah." Selain itu, teman-teman saya harus saling membantu satu sama lain dan tidak memaksa orang lain untuk bergabung dengan mereka. Agar kita tidak bosan di sekolah, mungkin ada acara lain yang lebih seru. Simpul dari pernyataan di atas adalah bahwa komunikasi yang lebih baik antara guru, orang tua, dan remaja sangat penting untuk mengurangi perilaku membolos. Selain itu, remaja mengusulkan bahwa kegiatan sekolah yang lebih menarik harus disediakan untuk remaja agar mereka tidak merasa perlu membolos untuk menikmati kegiatan.
6. Bagaimana Anda melihat hubungan Anda dengan teman-teman yang membolos sering? Arya menyatakan, "Saya merasa lebih dekat dengan mereka, karena kita punya pengalaman yang sama. Tapi saya juga tahu kalau mereka kadang-kadang sulit untuk diajak serius dan tidak terlalu peduli dengan sekolah." Namun, mereka selalu ada saat saya butuh teman. Menurut pernyataan tersebut, meskipun remaja memiliki ikatan yang kuat dengan teman-teman yang sering membolos, mereka juga menyadari bahwa teman-teman tersebut tidak selalu memberikan pengaruh pendidikan yang positif. Namun, rasa persahabatan dan kedekatan tetap menjadi faktor kuat yang mendorong mereka untuk berperilaku seperti itu.
7. Apa yang dilakukan oleh pendidik untuk mencegah siswa membolos di kampus? Menurut pernyataan dari Ibu Salma "Kami biasanya mencoba untuk lebih dekat dengan siswa, memberikan perhatian lebih pada siswa yang sering bolos," kata Ibu Salma, guru

BK. Dalam upaya kami untuk memahami kesulitan yang mereka hadapi dan mencari solusi bersama, kami berusaha untuk melakukannya. Agar siswa tetap terlibat dan tidak bosan, kami sering mengadakan kegiatan kelas yang menarik, seperti diskusi kelompok atau proyek kreatif. Kadang, guru juga melakukan pendekatan individual, mengajak berbicara langsung dengan siswa yang sering bolos untuk mengetahui alasan di balik perilaku mereka." Dapat disimpulkan untuk menghentikan perilaku membolos, guru menggunakan pendekatan yang lebih individual dan mendalam dengan berfokus pada pemahaman masalah siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan interaktif. Metode ini berupaya untuk meningkatkan kegembiraan siswa dan mengurangi kebosanan.

8. Bagaimana guru menemukan siswa yang sering bolos? Kemudian apa yang dilakukan? Guru BK mengatakan, "Guru sering kali dapat mengidentifikasi siswa yang berisiko bolos dari ketidakhadiran yang sering dan perubahan perilaku di kelas, seperti kurangnya minat pada pelajaran." Langkah pertama adalah melacak kehadiran mereka. Setelah itu, kami akan mencoba untuk berbicara secara langsung dengan mereka untuk mengetahui apakah ada masalah dengan teman sebaya atau di rumah. Untuk mendapatkan solusi yang lebih baik, kami dapat melibatkan orang tua atau konselor sekolah.
9. Berdasarkan pernyataan di atas, guru dapat mengetahui anak mana yang berisiko bolos kelas dengan memperhatikan perubahan perilaku dan ketidakhadirannya. Penting untuk memulai dengan melakukan percakapan pribadi dan meminta bantuan orang lain, seperti orang tua atau konselor, untuk mengatasi masalah ini.9. Bagaimana cara guru menangani siswa yang membolos terus-menerus meskipun telah diberi perhatian khusus?

Ibu Salma mengatakan, "Jika siswa tetap membolos meskipun sudah diberikan perhatian khusus, langkah yang kami ambil adalah melibatkan orang tua lebih intensif, dan jika perlu, kami melibatkan konselor untuk mencari tahu lebih dalam tentang masalah yang mungkin dihadapi siswa." Kami juga memberikan konsekuensi yang sesuai, misalnya tugas tambahan atau kegiatan remedial untuk menggantikan waktu yang hilang. Namun, kami selalu berusaha untuk menawarkan metode yang lebih mendidik daripada hanya memberikan hukuman. Dapat disimpulkan ada kemungkinan bahwa jika metode awal tidak berhasil, guru harus melibatkan orang tua dan konselor untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah yang dihadapi

siswa mereka. Akibatnya, pendekatan yang mendidik akan tetap diutamakan dan faktor penyebab masalah akan dipertimbangkan.

10. Apa yang dapat dilakukan orang tua untuk mendukung upaya guru untuk menangani siswa yang bolos? Ibu Salma mengatakan, "Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung upaya guru. Kami mengharapkan orang tua untuk lebih aktif dalam memantau perkembangan anak-anak mereka, baik dari segi akademis maupun perilaku di luar sekolah." Orang tua harus tetap terbuka dan bekerja sama dengan guru untuk menyelesaikan masalah. Selain itu, kami sering bertemu dengan orang tua untuk membahas perkembangan siswa dan membuat rencana bersama. Seperti yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membantu guru. Untuk mengatasi masalah siswa yang sering membolos, kerjasama antara orang tua dan guru penting, termasuk memantau perkembangan siswa dan mencari solusi bersama.

Pembahasan

Menurut penelitian ini, konformitas terhadap Perilaku membolos remaja seringkali dipengaruhi oleh teman sebayanya. Remaja terlibat dalam perilaku membolos karena beberapa faktor, termasuk tekanan sosial, keinginan untuk diterima dalam kelompok, dan ketidakmampuan untuk mengatasi perbedaan pendapat. Rasa bersalah atau konsekuensi sosial yang mungkin timbul sering kali lebih kuat daripada rasa takut akan hukuman. Untuk menghentikan perilaku ini, remaja harus lebih banyak berbicara dengan sekolah dan orang tua mereka dan mengambil bagian dalam kegiatan yang lebih menarik di sekolah. Perilaku membolos berdampak pada prestasi akademik, teman sebaya, serta diri seseorang. Apa bila kebiasaan ini terjadi secara rutin terhadap murid, mereka pasti menganggap bahwa perilaku yang berbeda menunjukkan perilaku yang diajarkan yang tidak sesuai dengan lingkungannya. Dengan mengubah situasi yang tidak menguntungkan menjadi situasi yang menguntungkan, perilaku ini dapat diubah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa Perilaku membolos remaja sangat dipengaruhi oleh konformitas teman sekelasnya. Tekanan sosial, rasa ingin diterima dalam kelompok, dan ketidakmampuan untuk mengatasi perbedaan pendapat adalah faktor utama yang menyebabkan remaja membolos. Rasa bersalah atau konsekuensi sosial yang mungkin

timbul sering kali lebih kuat daripada rasa takut akan hukuman. Untuk mengurangi perilaku membolos, remaja harus lebih banyak berkomunikasi dengan sekolah dan orang tua mereka dan mengambil bagian dalam kegiatan yang lebih menarik di sekolah. Berikut adalah beberapa cara untuk mengurangi perilaku membolos:

1) Hasil beberapa wawancara menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki kecenderungan yang tinggi untuk bolos; ini menunjukkan bahwa konselli mengalami kesulitan untuk mengendalikan dirinya agar tidak melakukan bolos, sering mencontoh teman-temannya, serta enggan untuk belajar. 2) Faktor dalam diri konseli, seperti minimnya semangat serta keinginan dalam pembelajaran, dan kerap bangun kesiangan, mempengaruhi perilaku bolos siswa. Pengaruh orang lain termasuk dampak dari keluarganya, serta lingkungan sekitar baik dimasyarakat dan sekolah, terlebih dengan perlakuan guru yang tidak disukai. 3) Dalam penelitian ini, upaya penanganan dilakukan agar mencegah kebiasaan membolos terhadap siswa dengan metode berikut: (1) meningkatkan kesadaran diri dan nilai positif, (2) meningkatkan peran orang tua dan guru, (3) membangun kelompok teman sebaya yang positif, (4) memberikan konsekuensi yang tepat, dan (5) menawarkan kegiatan alternatif yang positif.

DAFTAR REFERENSI

- Alex. (2023, November 20). Lima pelajar SMP di Gorontalo tertangkap asyik ngelem. GOPOS.ID. <https://gopos.id/miris-lima-pelajar-smp-di-gorontalo-tertangkap-asyik-ngelem/> Diakses November 3, 2024.
- Damayanti, F. A. (2013, August 27). Studi tentang perilaku membolos pada siswa SMA swasta di Surabaya. *Jurnal BK Unesa*, 3(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/4075> Diakses December 6, 2024.
- Diana, F. E. (2023, June 13). Perilaku membolos dan penanganannya (Studi kasus pada siswa SMPN 4 Alla Kab. Enrekang). <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/29817> Diakses December 19, 2024.
- Karpika, I. P., & Purnami, K. R. S. (2019, October 27). Penerapan konseling behavioral dengan media video terapi untuk mengatasi perilaku bolos siswa kelas XI SMA Negeri 1 Abiansemal tahun pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan*, 20(2). <https://doi.org/105281/zenodo.3518004> Diakses November 14, 2024.
- Parawansa, G., & Nasution, F. Z. (2022). Konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 630–636. [file:///C:/Users/nurai/Downloads/Konformitas+Teman+Sebaya+Dengan+Perilaku+Merokok+Pada+Remaja+Laki-Laki%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/nurai/Downloads/Konformitas+Teman+Sebaya+Dengan+Perilaku+Merokok+Pada+Remaja+Laki-Laki%20(1).pdf) Diakses December 6, 2024.

- Putra, A. (2020, March 25). Metode konseling individu dalam mengatasi bolos sekolah siswa kelas VIII SMPN 3 Lengayang Sumatra Barat. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 16(2). <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.162-01> Diakses November 3, 2024.
- Putri, L. R., Deliana, S. M., & Rizki, B. M. T. (2017). Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos pada remaja SMKN 10 Semarang. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(2), 101–114. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v9i2.11601> Diakses December 6, 2024.
- Saputro, B. M., & Soeharto, T. N. E. D. (2012, February). Hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja. *Insight*, 10(1), 1–15. <https://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/1.-HUBUNGAN-ANTARA-KONFORMITAS-TERHADAP-TEMAN-SEBAYA-DENGAN-KECENDERUNGAN-KENAKALAN-PADA-REMAJA.pdf> Diakses December 6, 2024.
- Setiawati, S. M. R. (2020, December 21). Perilaku membolos: Penyebab, dampak, dan solusi. *Pd Abkin Jatim Open Journal System*, 1(2), 99–108. <https://doi.org/10.1234/pdabkin.v1i2.90> Diakses December 6, 2024.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2022, October 4). *Psikologi sosial edisi kedua belas*. Kencana Prenada Media Group. ISBN: 9789791486569. Diakses December 6, 2024.
- Yulianti, Y., Febyya, I. B. E., Julianti, M., & Saputra, N. (2024, May 9). Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku siswa yang bolos sekolah. *Journal of Social Science Research*, 4(3). <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10023> Diakses November 14, 2024.